

KARAKTERISTIK MORFOLOGIS AYAM BURAS BALI

I Nyoman Sugama dan I N. Suyasa

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Bali

Jl. By Pas Ngurah Rai Pesanggaran, Denpasar

Telp./Fax. 0361-720498

E-mail: bptpbali@yahoo.com

ABSTRAK

Ayam Bali merupakan ayam buras lokal yang memiliki prospek sosial, ekonomi dan budaya sangat penting. Pemeliharaan umumnya masih dilakukan secara kurang intensif sehingga produktivitasnya rendah. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk melestarikan dan mengembangkannya karena merupakan plasma nutfah Indonesia. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik morfologis ayam buras Bali. Penelitian dilakukan di lokasi *breeding centre* Dusun Sawe Rangsa, Kelurahan Dauh Waru, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Sampel yang digunakan sebanyak 50 ekor ayam buras turunan F₃. Pakan yang diberikan meliputi fase *starter* berupa pakan konsentrat BR.1 sebanyak 10-20 g/ekor/hari (umur ayam hingga 1 bulan); fase *grower* berupa pakan campuran konsentrat BR.1 + jagung giling + dedak padi dengan komposisi 25% : 45% : 30%, sebanyak 40-50 g/ekor/hari (umur ayam 1-4 bulan); dan fase *layer/finisher* berupa pakan campuran konsentrat K.124 + jagung giling + dedak padi dengan komposisi 37% : 45% : 18%, sebanyak 70-80 g/ekor/hari (umur ayam 4-6 bulan). Parameter yang diamati adalah karakteristik produktivitas dan morfologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ayam buras Bali F₃ tercepat terjadi mulai bulan pertama, dengan rata-rata pertambahan bobot badan per ekor/hari sebesar 7.131 g. Bobot potong 1 kg dicapai pada umur 20 minggu. Produktivitas telur terseleksi (F₃) cukup tinggi (46,75%), dengan fertilitas 78,40% dan daya tetas telur 78%. Komposisi kimia telur : protein (11,26%), lemak (16,05%), kadar abu (1,08%), kadar air (69,20%) dan karbohidrat (2,72%). Persentase bobot karkas terhadap bobot hidup sebesar 65,185%. Persentase bobot organ penyusun karkas antara lain dada, punggung, paha, betis, dan sayap terhadap bobot karkas berturut-turut 26,10%, 25,45%, 16,96%, 16,23%, dan 13,71%.

Kata kunci: Ayam buras Bali, karakteristik produktivitas, karakteristik morfologis.

ABSTRACT

Bali chicken is a local race that has important prospect for social, economic and cultural. However, it generally grows less intensively, so that productivity is low. Therefore, it needs effort to preserve and develop as it is part of Indonesian germplasm. This study was conducted to determine the morphological characteristics of domestic poultry. The study was conducted at the site of Sawe Rangsa breeding center, Dauh Waru village, subdistrict of Jembrana, Jembrana district. The samples were 50 chickens from F₃ derivate. Feed provided included : starter phase in the form of concentrate feed BR.1 10-20 g/head/day (up to 1 month of age chicken); grower phase in the form of concentrate feed mixture BR.1 + grilled corn bran with a composition of 25% : 45% : 30%, with the amount of 40-50 g/head/day (chicken age 1-4 months); and layer/finisher phase in the form of concentrate feed mixture K.124 + grilled corn bran with a composition of 37% : 45% : 18%, as much as 70-80 g/head/day (chicken age 4-6 months). Parameters measured were the productivity and morphological characteristics. The results showed that the fastest growth of domestic poultry Bali F₃ occurred from the first

month, with an average weight gained per cow/day of 7,131 grams. Weight of 1kg piece achieved at the age of 20 weeks. Selected egg productivity (F_3) is quite high (46.75%), with 78.40% fertility and hatchability of eggs 78%. The chemical composition of eggs was protein (11.26%), fat (16.05%), water content (1.08%), water content (69.20%) and carbohydrates (2.72%). The percentage of carcass weight to live weight of 65 185%. The percentage of carcass weight constituent organs such as chest, back, thighs, calves, and the wings of the carcass weight were 26.10%, 25.45%, 16.96%, 16.23%, and 13.71%, respectively.

Keywords: Bali domestic poultry, productivity characteristics, morphological characteristics.

PENDAHULUAN

Ayam buras (bukan ras) yang juga dikenal sebagai ayam kampung telah lama dibudidayakan masyarakat terutama yang tinggal di pedesaan dan daerah-daerah pinggiran (suburban). Ayam kampung merupakan ayam asli yang sudah beradaptasi dengan lingkungan tropis Indonesia. Masyarakat biasanya memelihara ayam kampung sebagai sumber pangan keluarga akan telur, daging dan sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan. Dagingnya yang lezat, menyebabkan banyak dikonsumsi. Di Indonesia memang sejak lama sekali ayam kampung/buras menjadi penyedia pangan protein hewani yang relatif murah dan kebanyakan dikonsumsi oleh keluarga, meskipun ada juga yang dijual mengikuti kebutuhan pasar (Soejana, 1996). Sumbangan ayam kampung terhadap produksi daging nasional sebesar 11,07% atau sebesar 259,9 ribu ton, sedangkan kontribusi produksi terhadap daging unggas sebanyak 16,9% (Iskandar *et al.*, 2013). Di lain pihak produksi telur ayam Kampung tahun 2010 baru sebanyak 168,9 ribu ton atau 12,3% terhadap produksi telur secara keseluruhan.

Berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan populasi dan manfaat unggas lokal oleh pemerintah telah banyak ditempuh melalui berbagai upaya yang dimulai dengan peningkatan penguasaan budidaya oleh masyarakat peternak. Pengembangan sistem dan usaha perbenihan dan pembibitan ternak secara umum diarahkan agar dapat memenuhi kebutuhan dalam jumlah dan mutu yang sesuai dengan permintaan peternak. Adanya isu global untuk melestarikan unggas asli Indonesia, memberikan dorongan pada pemerintah untuk lebih fokus pada pelestarian dan peningkatan manfaat unggas (ayam) yang selama ini sudah diusahakan oleh masyarakat dalam skala kecil tradisional maupun skala menengah semi intensif (Sammariyanto, 2005). Namun, sebagian besar sistem pemeliharaan ayam buras yang biasa dilakukan oleh petani, disamping hanya sebagai sampingan juga masih dilakukan secara tradisional, hal itu menyebabkan perkembangan populasi maupun produktivitasnya (produksi daging dan telur) belum maksimal. Oleh karena itu upaya pemeliharaan secara intensif telah mulai dicoba oleh para peternak untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat produktivitasnya (produksi telur dan daging).

Saat ini usaha peternakan ayam kampung banyak tertekan dengan masuknya ayam ras, sehingga keberlangsungan peternakan ayam buras sering menjadi tidak menentu. Bertahannya industri ayam kampung selama ini ada kemungkinan besar dimotivasi oleh tingkat konsumen domestik yang cukup baik (Hermanto *et al.*, 1995). Soedjana (1996) melaporkan bahwa proyeksi pertumbuhan tertinggi usaha tani ayam kampung cukup menarik yang mencapai rata-rata 16,95, 6,45, dan 2,85 untuk konsumen berpendapatan rendah, menengah dan tinggi di pedesaan, sementara untuk konsumen di perkotaan proyeksi pertumbuhan tertinggi dapat

mencapai rata-rata 21,28, 17,57, dan 5,11 masing-masing untuk konsumen berpendapatan rendah, menengah dan tinggi. Belum lagi meningkatnya kesadaran masyarakat menengah keatas untuk mengkonsumsi daging ayam lemak rendah, yang dapat dipenuhi oleh ayam lokal yang hanya mengandung 0,37% lemak perut jika dibanding dengan ayam ras pedaging yang mencapai 3,5% lemak perut. Di samping itu, telah banyak berdiri rumah-rumah makan khusus menyajikan daging ayam kampung. Bahkan ayam kampung dapat dijadikan komoditas eksotik yang berpeluang menjadi komoditas ekspor kenegara-negara maju seperti jepang dan negara-negara di Eropa (Diwyanto,2001).

Ayam Bali termasuk salah satu ayam bukan ras dan sering juga disebut sebagai ayam kampung (Rasyaf, 1995). Ayam Bali sendiri tergolong ayam buras lokal yang umum dipelihara oleh sebagian besar masyarakat di Bali. Hampir setiap rumah tangga di pedesaan di Bali memelihara ayam buras Bali sekalipun dalam jumlah yang terbatas. Bagi petani, ayam Bali memiliki prospek sosial, ekonomi dan budaya yang sangat penting dalam kehidupannya (Sammariyanto, 2005). Daging ayam buras Bali dimanfaatkan sebagai sumber protein untuk konsumsi sehari-hari, dijual sebagai lauk pada menu rumah makan tradisional maupun modern atau sebagai bahan sarana upacara agama Hindu di Bali. Telur ayam buras banyak dimanfaatkan untuk dikonsumsi, bahan jamu, bahan makanan atau untuk berbagai kebutuhan upacara agama Hindu di Bali. Sebagian masyarakat Bali memanfaatkan ayam buras Bali jantan sebagai ayam aduan (*Tajen*) sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Ayam buras Bali sendiri termasuk dalam plasma nutfah asli Indonesia yang keberadaannya perlu dilestarikan dan dikembangkan produktivitas dengan tetap mengacu pada keaslian genetiknya.

Populasi ayam buras di Bali mencapai 4.644.548 ekor, untuk tahun 2010, meningkat 1,46% jika dibanding dengan tahun 2009 (4.577.895 ekor) (Disnak Bali, 2010). Hal itu menunjukkan adanya kegairahan peternak dalam budidaya ayam buras Bali. Tetapi pada tahun 2011 terjadi penurunan populasi ayam buras Bali menjadi 4.396.174 ekor atau turun 248.374 ekor. Hal itu terjadi karena terjadinya wabah penyakit flu burung serta semakin mahalnya biaya pakan ayam buras, sehingga tidak mampu ditutupi oleh produktivitas yang dihasilkan. Pemeliharaan ayam umumnya untuk mendapatkan produksi telur serta produksi daging. Dari total produksi telur di Bali sebesar 34,273 ton, sekitar 9,02% (3.092 Ton) diantaranya adalah produksi telur ayam Buras (Disnak Bali, 2010)

Pemeliharaan ayam buras Bali umumnya masih dilakukan secara non intensif atau semi intensif oleh sebagian masyarakat. Hal itu sebagai dampak dari masih rendahnya produktivitas ayam buras Bali baik dari segi produktivitas telur maupun dari produktivitas daging sehingga jika dipelihara secara intensif maka peternak akan merugi akibat biaya input produksi tidak sebanding atau lebih besar jika dibanding dengan output produksi. Pada umumnya ayam buras Bali memiliki produktivitas telur yang rendah (12–15 butir per periode), di pihak lain pertumbuhannya lambat dan ukuran tubuhnya relatif kecil. Karena itu, untuk meningkatkan pertumbuhannya, petani banyak melakukan persilangan dengan ayam dari luar, seperti ayam Jawa, ayam Kedu, ayam Bangkok, ayam Pelung dan lain-lain (Guntoro, 1996).

Menurut Suwindra (1994), dengan pemeliharaan yang intensif ayam Bali mampu memproduksi telur rata-rata 88,46 butir selama periode 6 bulan (49%). Jika ayam-ayam tersebut diseleksi dan dikawinkan dengan pejantan yang baik atau memiliki sifat unggul, pada keturunan pertama (F_1) produktivitasnya meningkat menjadi 93,63 butir per 6 bulan (52%). Bila dilakukan seleksi lebih lanjut pada F_2 diperoleh produktivitas rata-rata 97,63 butir/6 bulan

(54%). Kendala lain yang dihadapi petani ayam buras adalah rendahnya tingkat produktivitas antara lain tingkat pertumbuhan daging ayam buras Bali sehingga untuk mencapai bobot badan laku di pasaran (1 kg) memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga sering jika diukur secara ekonomis sering merugikan peternak. Untuk kepentingan tertentu seperti upacara agama, masyarakat sering mengabaikan bobot badan ayam yang dijual, yang penting warna bulunya. Oleh karena itu telah dicoba dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik morfologis dan peroduktivitas ayam buras bali, pada pemeliharaan secara intensif.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di lokasi *Breeding centre* di Kelurahan Dauh Waru, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 50 ekor ayam buras Bali generasi ketiga (F_3) hasil penetasan ayam di lokasi breeding centre. Seluruh sampel ditimbang untuk mengetahui bobot awal.

Pakan yang diberikan dibagi 3 fase, yaitu (1) Fase *starter* : umur ayam doc sampai umur 1 bulan diberikan pakan konsentrat BR.1 sebanyak 10-20 g/ekor/hari, (2) Fase *grower* : umur ayam 1–4 bulan diberikan pakan campuran konsentrat BR 1 + jagung giling + dedak padi dengan komposisi 25% : 45% : 30%, dengan jumlah 40-50 g/ekor/hari, dan (3) Fase *layer/finisher* : umur ayam 4–6 bulan, diberikan pakan campuran konsentrat K.124 + jagung giling + dedak padi dengan komposisi 37% : 45% : 18%, sebanyak 70-80 g/ekor/hari. Sedangkan air minum diberikan secara *ad libitum*.

Untuk memperoleh data bobot badan ayam dilakukan dengan penimbangan ayam setiap 1 bulan sampai umur ayam 6 bulan. Sedangkan untuk mendapatkan data karkas dilakukan dengan pemotongan pengukuran, dan penimbangan dewasa pada jantan dan betina, masing masing 10 ekor, yang diambil secara acak. Data produktivitas telur diperoleh dengan mencatat produksi telur harian. Komposisi kimia telur ayam diperoleh dengan melakukan pengujian di Laboratorium Analitik Universitas Udayana. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif (Gomez dan Gomez, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pertumbuhan Ayam Buras Bali

Peningkatan bobot badan ayam buras Bali selama 1 bulan pemeliharaan terjadi sangat lambat. Pertumbuhan yang signifikan terjadi mulai minggu ke-8 sampai minggu ke-24. Pertambahan bobot badan mingguan yang tinggi mulai terjadi pada umur ayam 4 minggu, kemudian puncaknya terjadi pada umur 8 minggu, selanjutnya agak konstan, bahkan cenderung menurun seperti terlihat pada Gambar 2. Sedangkan pertambahan bobot badan harian ayam buras Bali F_3 sampai umur 24 minggu rataannya sebesar 7,131 g/ekor/hari. Mulai *doc* sampai umur 4 minggu terjadi proses pembentukan tulang yang dominan sehingga pembentukan daging/otot menjadi terlambat. Setelah umur 4 minggu pembentukan otot/daging mulai terjadi dengan optimal dan setelah umur 12 minggu pembentukan daging/otot terjadi dengan lambat. Umur potong 12 minggu merupakan umur yang cukup untuk berkembangnya perototan, sementara kandungan lemaknya rendah, sehingga tekstur perototan tidak lembek.

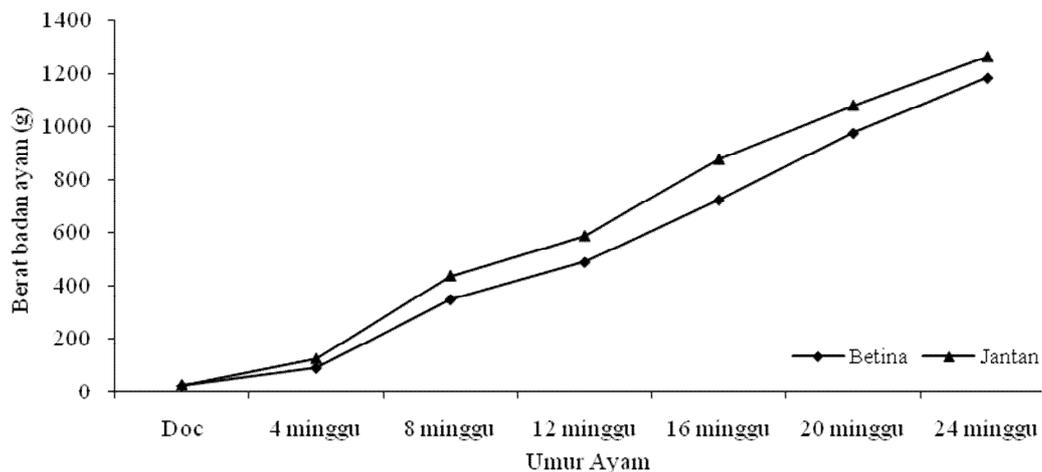
Bobot potong 1 kg/ekor pada ayam buras Bali F_3 dicapai setelah umur 20 minggu baik jantan maupun betina. Pertumbuhan bobot badan ayam buras Bali sejak *doc* sampai umur

umur 20 minggu dimana ayam jantan lebih tinggi jika dibanding dengan yang betina seperti terlihat pada Gambar1. Bobot ayam kampung umur 90 hari yang dipelihara secara tradisional 425,19 g, lebih rendah jika dibanding dengan jika dipelihara secara semi intensif 531,88 g dan secara intensif 708,0 g pada umur 12 minggu (Creswell dan Gunawan, 1982). Sementara pertumbuhan ayam kampung dengan pemeliharaan secara intensif sampai umur 12 minggu bobot badan rata-rata 1086,30 g yang jantan dan 636,16 g yang betina (Astuti *et al.*, 1979).

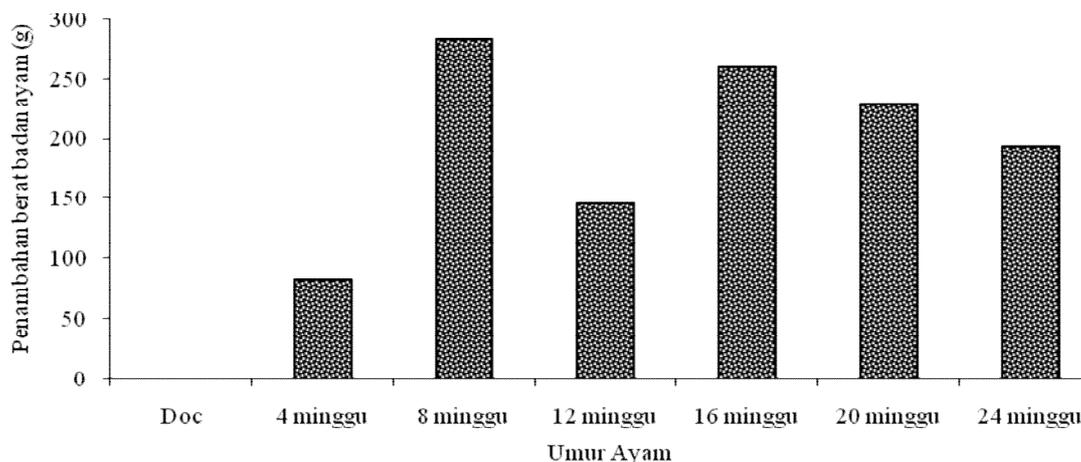
Karakteristik Produktivitas Telur

Hasil penelitian yang dilakukan di *breeding centre* ayam buras Bali di Desa Sawe Kabupaten Jembrana pada pemeliharaan secara intensif diperoleh data sebagai berikut. Dari Tabel diatas terlihat produktivitas ayam buras Bali yang terseleksi pada pemeliharaan intensif mencapai 46,75%, sedangkan produktivitas ayam buras Bali secara umumnya hasil penelitian Guntoro *et al.* (2004) mendapatkan produktivitas telur rata-rata ayam Bali mencapai 25,5%, dengan produktivitas individu yang amat beragam, yaitu antara 3–57%. Bobot telur ayam buras Bali pada keturunan ketiga hampir sama dengan ayam buras pada umumnya mencapai 39,55%. Hal itu diperkuat oleh penelitian sebelumnya pada kegiatan *visitor plot* bahwa bobot telur ayam buras Bali mencapai rata-rata 39 g/ekor (Guntoro dan Aribawa, 2003).

Hasil penelitian juga mendapatkan FCR ayam buras Bali masih tinggi jika dibanding dengan ayam ras, tetapi pada ayam buras Bali yang terseleksi sudah terjadi penurunan nilai



Gambar 1. Grafik pertumbuhan bobot badan ayam buras Bali jantan dan betina.



Gambar 2. Grafik penambahan bobot badan ayam buras Bali jantan dan betina.

FCR jika dibanding dengan ayam buras bali tanpa seleksi yang mencapai 4,25 (Guntoro *et al.*, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan efisiensi penggunaan pakan pada ayam generasi ketiga (F₃).

Telur yang dihasilkan dari perkawinan antara jantan dan betina dengan sistem dodokan cukup tinggi mencapai 78,40%, yang berarti dari seratus telur yang dihasilkan 78,40 butir diantaranya fertil (terbuahi oleh pejantan). Hal itu disebabkan manajemen pemeliharaan terutama pakan baik kualitas maupun kuantitasnya cukup bagus, sehingga mempengaruhi kualitas semen ayam yang dihasilkan. Hal yang sama pada daya tetas telur juga cukup tinggi (78%) yang berarti dari 100 butir telur yang fertil yang ditetaskan mampu menetas rata-rata 78 butir.

Karakteristik Komposisi Kimia Telur Ayam Buras Bali

Dari hasil uji Laboratorium Analitik Universitas Udayana terhadap telur ayam buras Bali, terlihat bahwa kandungan kimia (protein, lemak dan abu) pada kuning telur lebih tinggi jika dibanding dengan putih telur. Sedangkan kandungan karbohidrat dan air ternyata lebih tinggi pada putih telur. Tapi pada telur ayam secara umumnya ternyata kandungan karbohidrat lebih banyak ditemukan pada kuning telur. Dengan demikian secara keseluruhan ternyata kandungan gizi yang utama diperlukan oleh tubuh lebih tinggi ditemukan pada kuning telur. Hal itu sesuai dengan Anon (2008) yang menyatakan kandungan gizi kuning telur memang lebih baik daripada putih telur. Lebih lanjut dikatakan semua jenis protein, kolesterol, lemak, vitamin A yang terkandung di kuning telur tidak dimiliki oleh putih telur. Selain itu, dalam kondisi mentah, putih telur memang bisa menghambat proses penyerapan vitamin A. Namun meski kandungan gizinya tidak sebaik bagian kuning, putih telur tetap layak dikonsumsi, asalkan dimasak matang.

Tabel 1. Produktivitas ayam buras Bali keturunan ketiga (F₃).

Uraian	Hasil
Produksi telur	46,75%
Bobot telur	39,55 g/butir
FCR	4,06
Fertilitas telur	78,40%
Daya tetas telur	78%
Bobot tetas (doc)	24.145 g/ekor

Tabel 2. Komposisi kimia telur ayam buras Bali.

Parameter	Bagian Sampel		Total
	Putih Telur	Kuning Telur	
Protein (%)	8,84	13,68	11,26
Lemak (%)	0,895	31,20	16,05
Kadar Abu (%)	0,63	1,53	1,08
Kadar Air (%)	88,94	49,47	69,20
Karbohidrat (%)	3,93	1,51	2,72

Sumber: Hasil uji laboratorium analitik Universitas Udayana.

Karakteristik Morfologis Ayam Buras Bali

Dari hasil pengukuran sampel ayam buras Bali maka dapat diketahui ciri dari morfologi ayam buras Bali yang nantinya dapat dipakai sebagai dasar menentukan keaslian ayam buras Bali tersebut. Penentuan ciri spesifik pada ayam buras Bali menjadi sangat sulit karena variasi fenotif/penampilan ayam buras Bali sangat tinggi.

Dari Tabel 3 terlihat secara umum karakteristik morfologis ayam buras Bali jantan lebih tinggi jika dibanding dengan ayam buras Bali betina. Dari karakteristik morfologis itu dapat diketahui perbandingan persentase komposisi organ penyusun karkas ayam buras Bali. Perbandingan bobot karkas terhadap bobot hidup ayam buras Bali jantan lebih tinggi jika dibanding dengan ayam buras Bali betina. Dari organ penyusun karkas ayam buras Bali maka persentase tertinggi terdapat pada punggung dan dada, diikuti paha, betis dan terakhir sayap.

Tabel 3. Karakteristik morfologis ayam buras Bali jantan dan betina dewasa.

Parameter	Betina dewasa	Jantan dewasa
Warna bulu badan	Bervariasi (merah, putih, hitam, burik, campuran)	Bervariasi (merah, putih, hitam, burik, campuran)
Warna paruh	Bervariasi (hitam, putih)	Bervariasi (hitam, putih)
Warna kaki	Bervariasi (putih, kuning, hitam)	Bervariasi (putih, kuning, hitam)
Panjang paruh (cm)	2.82	3.36
Lebar kepala (cm)	2.96	3
Panjang leher (cm)	13	14.42
Diameter leher (cm)	1.7	2.12
Panjang badan (cm)	15.1	16.74
Dalam dada (cm)	8.9	10.58
Lebar dada (cm)	5.28	5.44
Lingkar perut (cm)	26.8	28.12
Panjang paha (cm)	8.94	9.94
Panjang betis (cm)	12.08	13.52
Panjang kaki (cm)	8.2	10.24
Bentang sayap (cm)	34	47
Bobot hidup (g)	1340	1796
Bobot karkas (g)	856.67	1193.33
Bobot dada (g)	228.33	290.80
Bobot Punggung (g)	214.13	294.27
Bobot Paha (g)	141.37	204.53
Bobot betis (g)	129.63	199.67
Bobot sayap (g)	123.80	147.67

Tabel 4. Perbandingan organ penyusun karkas terhadap bobot karkas ayam buras Bali.

Parameter	Kelompok umur ayam		
	Betina Dewasa	Jantan Dewasa	Rata-rata
Perbandingan bobot karkas terhadap bobot hidup (%)	63,93	66,44	65,185
Persentase bobot dada terhadap bobot karkas (%)	26,65	24,37	26,10
Persentase bobot punggung terhadap bobot karkas (%)	25,00	24,66	25,45
Persentase bobot paha terhadap bobot karkas (%)	16,50	17,14	16,96
Persentase bobot betis terhadap bobot karkas (%)	15,13	16,73	16,23
Persentase bobot sayap terhadap bobot karkas (%)	14,45	12,37	13,71

KESIMPULAN

Pertumbuhan ayam buras Bali F₃ yang cepat terjadi mulai bulan pertama, dengan rata-rata pertambahan bobot badan perekor/hari sebesar 7.131 g, dengan bobot potong 1 kg dicapai pada umur 20 minggu.

Produktivitas telur ayam buras Bali terseleksi (F₃) cukup tinggi (46,75%), dengan fertilitas dan daya tetas telur yang cukup tinggi.

Karakteristik komposisi kimia kuning telur lebih tinggi jika dibanding dengan putih telur.

Karakteristik morfologis ayam buras Bali jantan lebih tinggi jika dibanding dengan ayam betina, tetapi ciri spesifik yang membedakan dari ayam kampung lainnya sulit ditemukan karena variasi individu yang tinggi.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pertumbuhan dan komposisi karkas pada ayam buras Bali yang dipelihara secara non intensif, semi intensif sehingga dapat dibanding dengan secara ekonomi nilai keuntungannya.

Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui genotipe asli dari ayam buras Bali sehingga dapat diketahui ciri spesifik dari ayam buras Bali.

Perlu dilakukan kajian untuk melestarikan ayam buras Bali sebagai salah satu sumber plasma nutfah asli Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan dengan anggaran BPTP Provinsi Bali TA. 2014 dengan nomor anggaran SP DIPA-018.09.2.633982/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M.H, Mulyadi, dan J. Purba, 1979, Pengukuran parameter genetik ayam kampung, Laporan penelitian 296/PIT/DPM/78, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Anon. 2008. Benarkah 1 butir telur puyuh memiliki kandungan nutrisi lebih banyak daripada 1 butir telur ayam? [http : //id.answers.yahoo.com/question](http://id.answers.yahoo.com/question) [11 Februari 2010].
- Creswell, D.C. dan B. Gunawan. 1982. Pertumbuhan Badan dan Produksi Telur dari 5 Strain Ayam Sayur pada System Peternakan Intensif. hlm. 236-240. *Dalam* Prosiding Seminar Penelitian Peternakan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Diwyanto, K. 2001. Agribisnis peternakan ayam kampung menghadapi era kesejagadan. Poultry Indonesia, Februari :33-35.
- Dinas Peternakan Provinsi Bali. 2010. Laporan cacah jiwa ternak di Provinsi Bali tahun 2010.
- Gomez, K.A. dan A.A. Gomez. 1995. Prosedur statistik untuk penelitian pertanian. Edisi Kedua. Penerbit Universitas Indonesia.
- Guntoro. 1996. Potensi Ayam Bali. LIPTAN. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Denpasar.
- Guntoro, S. dan I.B. Arimbawa. 2003. Hasil Visitor Plot Ayam Bali di Desa Sawe-Kab. Jembrana. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali–Denpasar.

- Guntoro, S. Raiyasa, M. Suyasa, N. Rai Puspa, D.M. Londra, and M. Sriyanto. 2004. Laporan Akhir Gelar Teknologi Pembibitan Ayam Bali Super. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali. Departemen Pertanian.
- Hermanto, T. Sudaryanto, dan A. Purwoto. 1995. Pola konsumsi dan pendugaan elastis produk peternakan. *Dalam* Prosiding Seminar Penelitian Peternakan dan Veteriner, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor.
- Iskandar, S., S. Tike, P. Hardi, S. Soni, Udjiyanto, dan Kadiran, 2013, Teknologi Budidaya Ternak Ayam (KUB), Kumpulan materi, Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian,
- Rasyaf, M. 1995. Memelihara Ayam Buras. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Sammariyanto. 2005. Arah Pembibitan Ayam Lokal di Indonesia. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan dan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro.
- Soedjana, T.D. 1996. Perkembangan konsumsi daging dan telur ayam di Indonesia, Media Komunikasi dan Informasi Pangan VIII(29):35-44.
- Suwindra, I Nym. 1994. Produktivitas Telur ayam buras. Fakultas Peternakan UNUD–Denpasar.

Form Diskusi

Tidak ada pertanyaan